

MEMOAR SEPATU
Cetakan Realitas di Antara Sumur, Dapur, dan Kasur



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang Seni. Minat utama Seni Grafis.

Benedicta Anindya
1620974411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

MEMOAR SEPATU
Cetakan Realitas di Antara Sumur, Dapur, dan Kasur

Oleh

Benedicta Anindya

1620974411

Telah dipertahankan pada tanggal 16 Januari 2019

Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

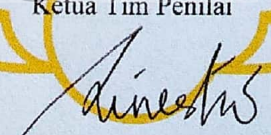
Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D.


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.


Ketua Tim Penilai


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

Yogyakarta, 30 JAN 2019

Direktur,


Prof. Dr. Djohan, M.Si.


NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan saya.



Yogyakarta, 30 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,

Benedicta Anindya
1620974411

Memoar Sepatu:
The Prints of Women Reality Among Well, Fire, and Mattress

Written Project Report
Post Graduate Program of Indonesian Institute of The Arts Yogyakarta, 2019
By: **Benedicta Anindya**

Abstract

Art work is one of media that represents gender issues and stereotypes. During this time, women who were stereotyped by kitchen-bed-work work were formed not only because of the external elements of women and the social system but also present in the women's mindset and were inherited from women. Women are memorized in shoes that contain the foremost meaning of several experiences which are ultimately stored in human memory. In a broader context, shoes are attached to the metaphor of supporting devices and "bases" that are still embedded in women to this day.

This review of the design answers the question of how gender stereotypes are manifested in *Memoar Sepatu* visual works. Referring to several previous works and writings that helped preserve the stereotyping of women in today's context, Memoir of Shoes artwork is here to present women themselves - as subjects - sometimes reinforcing gender stereotypes. Memorizing shoes, works of art are realized by referring to David Campbell's creation process, namely preparation, concentration, incubation, and illumination.

The stage of its creation is through two stages of the process of creating idea mapping and sketching (production) and with three approaches, namely realism, contrast color, and "de-computerization". Realism means manifested in images or real forms, the contrasting colors are intended to emphasize and flow visual reading, and "de-computerize" with the intention of presenting a new visual experience.

The six works narrate traces of gender stereotypes that are still found today. The conclusions of the *Memoar Sepatu* art design are that women are still attached to stereotypes of wells, kitchens, and mattresses intertwined in a variety of utterances, experiences, jokes, habits, and small but common in every daily event, both in the domestic sphere as well as in the social environment such as the working environment.

Keywords: stereotype, gender, women, memoar sepatu

**Memoar Sepatu:
Cetakan Realitas di Antara Sumur, Dapur dan Kasur**

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019
Oleh: **Benedicta Anindya**

Abstrak

Karya seni rupa menjadi salah satu media yang merepresentasikan isu dan stereotip gender. Selama ini, perempuan sebagai pihak yang dilekati stereotip pekerjaan dapur-sumur-kasur terbentuk bukan hanya karena unsur eksternal perempuan dan sistem sosial tetapi hadir juga dalam *mindset* perempuan sendiri, dan subur diwariskan oleh para perempuan. Perempuan dimetaforakan dalam sepatu yang mengandung makna bagian terdepan dari sejumlah pengalaman yang pada akhirnya tersimpan dalam memori manusia. Dalam konteks yang lebih luas, sepatu lekat dengan metafora alat pendukung dan “alas” yang masih lekat dalam diri perempuan hingga hari ini.

Tulisan ulasan rancangan karya ini menjawab pertanyaan bagaimana stereotip gender diwujudkan dalam karya seni rupa Memoar Sepatu. Mereferensi beberapa karya dan tulisan terdahulu yang turut melestarikan pembongkaran stereotip perempuan dalam konteks hari ini, rancangan karya seni rupa Memoar Sepatu hadir untuk memaparkan bahwa perempuan sendiri – sebagai subyek – kadang memperkuat stereotip gender. Memoar sepatu, karya seni rupa diwujudkan dengan merujuk proses penciptaan David Campbell yaitu *preparation, concentration, incubation, dan illumination*.

Tahap penciptaannya melalui dua tahap proses penciptaan *idea mapping* dan *sketching* (produksi) serta dengan tiga pendekatan yaitu realisme, warna kontras, dan “de-komputerisasi”. Realisme berarti terwujud dalam gambar atau bentuk nyata, warna kontras dimaksud memberikan penekanan dan alur pembacaan visual, dan “de-komputerisasi” dengan maksud menghadirkan pengalaman visual baru.

Keenam karya itu menarasikan jejak-jejak stereotip gender yang masih ditemukan hingga hari ini. Adapun kesimpulan dari rancangan karya seni rupa Memoar Sepatu adalah perempuan masih lekat dengan stereotip sumur, dapur, dan kasur terjalin dalam beragam kepingan ujaran, pengalaman, ungkapan canda, kebiasaan, dan pemakluman kecil tetapi jamak dalam setiap peristiwa sehari-hari, baik dalam ranah domestik rumah tangga maupun dalam lingkungan sosial seperti lingkungan kerja.

Kata kunci: stereotip, gender, perempuan, memoar sepatu

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan pemilik semesta alam telah memberkati perjalanan pengkarya berproses bersama karya tugas akhir yang berjudul *Memoar Sepatu: Cetakan Realitas di Antara Sumur, Dapur, dan Kasur* ini sekaligus pertanggungjawaban tertulis sebagai syarat untuk memenuhi gelar Magister Seni di program Pascasarja ISI Yogyakarta.

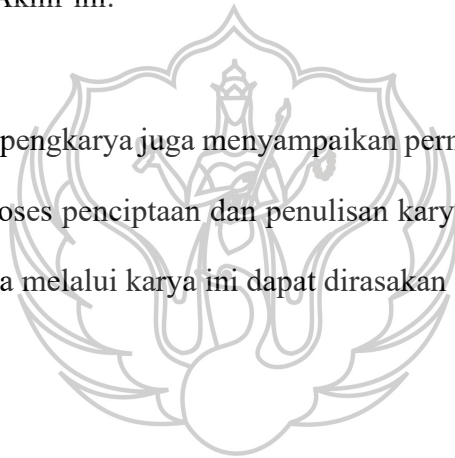
Besar harapan pengkarya agar karya dan tulisan ini dapat memberi manfaat bagi rekan-rekan seniman dan mahasiswa serta juga masyarakat secara umum. Meski begitu, tuntasnya proses penciptaan karya dan penulisan ini bukan berarti menyudahi diskusi yang selama ini telah memberi nyawa terhadap pemikiran-pemikiran yang pengkarya coba narasikan ke dalamnya. Karya ini akan senantiasa berkembang dan semakin kaya dengan adanya kritik dan saran yang membangun dari Bapak/Ibu dosen, rekan mahasiswa dan handai taulan sekalian.

Hormat dan terima kasih pengkarya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terwujudnya karya dan penulisan ini, terutama dihaturkan kepada:

1. Prof. M. Dwi Marianto, MFA, PhD sebagai dosen pembimbing tugas akhir pengkarya ini.
2. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum Dr. Djohan, M.Si., selaku dosen penguji laporan pertanggungjawaban tugas akhir pengkarya ini.
3. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. sebagai ketua sidang laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini.

4. Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta Prof Dr. Djohan, M.Si., segenap dosen program studi, semua staf, karyawan dan komunitas akademik Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Keluarga tercinta yang telah menemani dan memberi kasih sayang selama ini.
6. Sahabat dan teman-teman yang telah mengisi hari-hari di kampus sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan.
7. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Tidak lupa pengkarya juga menyampaikan permohonan maaf bila terdapat kekurangan pada proses penciptaan dan penulisan karya ini. Semoga manfaat dan kontribusi pengkarya melalui karya ini dapat dirasakan oleh banyak pihak.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Keaslian/ Orisinalitas	7
D. Tujuan dan Manfaat	9
 II. KAJIAN PENCIPTAAN	 10
A. Kajian Sumber Penciptaan	10
B. Landasan Penciptaan	14
C. Konsep Perwujudan	18
 III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	 21
A. Metode Penciptaan	21
B. Proses Penciptaan	29
C. Konsep Penyajian	39
 IV. DESKRIPSI KARYA	 42
A. Konsep Karya	43
B. Ulasan Karya	44
 V. PENUTUP	 65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
 DAFTAR PUSTAKA	 68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Karya Van Gogh - <i>Ein Paar Schuhe</i> (Sepasang Sepatu) (1888)	4
Gambar 1.2. Karya Tina Wahyuningsih - <i>Insomnia</i> (2016)	8
Gambar 1.3. Karya <i>Evelyne Axell</i> - <i>Valentine</i> (1966)	10
Gambar 1.4. Karya Theresia A. S - <i>Her Memory, Her Soul: Spirare</i> (2016)	11
Gambar 2.1. Karya David LaChapelle - <i>Mark Wahlberg</i> (1997)	19
Gambar 3.1. Proses Penciptaan Karya	26
Gambar 3.2. <i>Mind Map Subject Matter</i>	28
Gambar 3.3. Karya Benedicta Anindya - <i>Tangled Feeding</i> (2018).....	30
Gambar 3.4. Karya Benedicta Anindya - <i>Manage The Minnors</i> (2018)	30
Gambar 3.5. Karya Benedicta Anindya - <i>Terikat Norma</i> (2018)	32
Gambar 3.6. Karya <i>Social Climber</i> (2018)	32
Gambar 3.7. Bahan dalam Proses Sketsa.....	33
Gambar 3.8. Bahan dalam Proses Cukil & Cetak.....	33
Gambar 3.9. Bahan dalam Proses <i>Woodcut</i>	36
Gambar 3.10. Penyajian Karya dalam <i>Frame</i>	38
Gambar 3.11. Penyajian Karya di atas Pustek Akrilik	39
Gambar 3.12. Penyajian Karya di atas Meja dengan Lampu	40
Gambar 3.13. Potongan Gambar Video Penyajian	42
Gambar 3.14. Tampilan Situs www.memoarsepatu.com	43
Gambar 4.1. Karya Benedicta Anindya - <i>Tangled Feeding</i> (2018)	47
Gambar 4.2. Karya Benedicta Anindya - <i>Space Legacy</i> (2018)	49
Gambar 4.3. Karya Benedicta Anindya - <i>All For One Price</i> (2018)	51
Gambar 4.4. Karya Benedicta Anindya - <i>Manage the Minors</i> (2018)	53
Gambar 4.5. Karya Benedicta Anindya - <i>Struggle in Space</i> (2018)	55
Gambar 4.6. Karya Benedicta Anindya - <i>Wandering Woman</i> (2018)	57
Gambar 4.7. Karya Benedicta Anindya - <i>Bound to Perform</i> (2018)	59
Gambar 4.8. Karya Benedicta Anindya - <i>Upward We Go</i> (2018)	61
Gambar 4.9. Karya Benedicta Anindya - <i>Vast Role</i> (2018)	63
Gambar 4.10. Karya Benedicta Anindya - <i>Wheelchair#3</i> (2018)	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tema gender yang diangkat dalam karya seni rupa di Indonesia, meski bukan hal yang baru, terus mengalami perkembangan. Berbagai karya seni rupa hadir memperkenalkan dan memperdalam distribusi pola pikir kesetaraan gender. Selama beberapa tahun terakhir, hadir berbagai forum yang mencetus karya-karya seni rupa tentang gender seperti *Lima Perupa Perempuan* yang digagas oleh Bentara Budaya Jakarta (April 2018) dan *Platform Seniman Perempuan* yang diinisiasi oleh Yayasan Kelola dan Kedubes Denmark (Mei 2018). Sebelumnya, pada 2011, Indonesian Visual Art Archive (IVAA) pernah menerbitkan katalog data tentang seniman perempuan dan karya-karya bertajuk perempuan.¹ Pada katalog tersebut, IVAA berpendapat bahwa berbagai karya seni oleh perempuan atau bertajuk perempuan masih didominasi oleh karya-karya berpola pikir maskulin. Hal ini dikarenakan asosiasi kerja-kerja seni rupa selama ini sangat lekat dengan laki-laki. Hal ini menggelitik pengkarya sekaligus menjadi titik awal pemikiran untuk menghadirkan karya-karya bertema perempuan yang menghadirkan perspektif perempuan itu sendiri.

Di kesempatan berbeda, pengkarya mengapresiasi pameran berjudul *Bumbon* yang menyajikan karya beberapa seniman perempuan.² Melalui pameran ini, pengkarya tidak sekadar menyaksikan karya-karya bertajuk perempuan yang

¹ Sekar Mangalandum dan Yoshi Fajar Kresno Murti, Katalog Data IVAA#1 *Rupa Tubuh Wacana Gender dalam Seni Rupa Indonesia (1942-2011)* (Yogyakarta: IVAA, 2011), hlm.17.

² Ida Fitri, Katalog Pameran *Bumbon* (Yogyakarta, 2016), hlm.2.

disajikan oleh seniman perempuan, tetapi juga konten-konten karya yang hadir secara lugas dan menampilkan perempuan apa adanya; dengan hal-hal kesehariannya; perempuan sebagai perempuan, istri, ibu, dan anak. Karya-karya pada pameran ini merefleksikan pikiran perempuan-perempuan seniman yang tidak lain adalah perempuan dengan berbagai urusan kesehariannya. Pengkarya menyaksikan bagaimana daftar belanja, bantal, dan berbagai hal sehari-hari lainnya hadir dengan apa adanya sebagai konten karya.

Dari hal-hal tersebut, pengkarya tertarik mengeksplorasi tema gender dan stereotip untuk dihadirkan dalam suatu karya seni rupa. Melalui pendalaman terhadap berbagai kajian stereotip gender dan karya seni, pengkarya menemukan bahwa karya-karya seni yang mengusung tema seputar perempuan, gender, dan stereotip pada umumnya menjadi ejawantah perjuangan kesetaraan perempuan. Karya-karya tersebut menampilkan semangat untuk mendobrak stereotip dan domestifikasi perempuan. Sebab, menurut pandangan pengkarya, isu seputar gender dan stereotipnya semakin kompleks. Konflik yang terjadi tidak lagi bersifat vertikal yaitu dalam bentuk represi perempuan dalam kultur patriarki, tetapi juga terjadi secara horisontal di antara perempuan sendiri. Beberapa kajian menunjukkan bahwa peran gender yang diperuntukkan bagi perempuan seperti ini telah memberikan dampak buruk seperti terjadinya kasus kekerasan terhadap perempuan, dominasi ekonomi dan politik serta ruang publik oleh laki-laki, hingga terbatasnya peran perempuan dalam menentukan keputusan-keputusan strategis baik pada ranah domestik maupun publik.

Sementara itu, Simone de Beauvoir pernah mengungkapkan bahwa “*On ne naît pas femme; on le devient*” (seseorang tidak terlahir sebagai perempuan;

melainkan dibentuk menjadi perempuan).³ Pernyataan ini menjelaskan secara lugas tentang bagaimana stereotip peran gender perempuan telah membangun pemahaman dan pembatasan terhadap perempuan. Hal tersebut pun telah berlangsung secara terus-menerus.

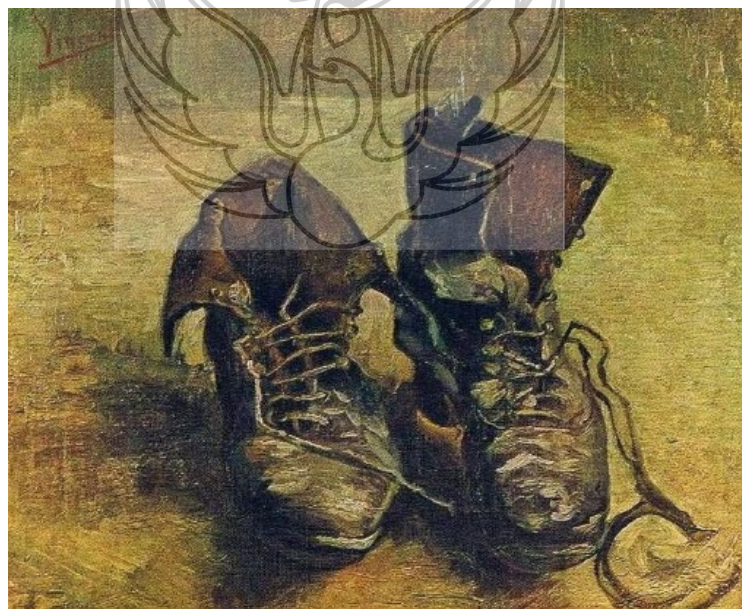
Berangkat dari pandangan tersebut, melalui karya yang berjudul *Memoar Sepatu* ini, pengkarya menyajikan pengalaman-pengalaman perempuan terkait stereotip peran gender perempuan dalam realitas hari ini. Tidak hanya terbatas pada dinamika relasi kuasa antara peran gender laki-laki yang dianggap lebih superior (*phallogocentrism*)⁴ terhadap perempuan, namun juga menyajikan dinamika horisontal yang terjadi di antara perempuan dalam menyikapi kungkungan stereotip peran gender ini.

Pengkarya menghadirkan sepatu sebagai *subject matter* dalam karya ini yang menjadi perumpamaan stereotip gender. Secara umum, pengkarya melihat sepatu pada karya ini melalui dua sudut pandang. Pertama, sepatu yang dimaknai sebagai representasi dari pengalaman, imajinasi, dan ingatan. Kaki (yang beralaskan sepatu) merupakan bagian tubuh yang paling dekat dengan tanah (bumi). Beberapa frasa dalam Bahasa Indonesia seperti “menginjakkan kaki” yang berarti kedatangan; “angkat kaki” yang berarti kepergian, menjelaskan bagaimana kata “kaki” digunakan dalam mengintegrasikan pengalaman ketubuhan tentang kehadiran. Dalam bahasa Inggris disebut “*being*” yang berarti ada atau menjadi atau hadir.

³ Simone de Beauvoir, *The Second Sex* (New York: Knopf Doubleday, 1949), hlm.102.

⁴ Judith Butler, *Gender Trouble Feminism and the Subversion of Identity* (New York: Routledge, 1999), hlm.17.

Selain itu, sepatu menjadi perumpamaan untuk kelas, identitas, konteks, dan relasi kuasa yang kemudian mentransformasikannya dari objek menjadi subjek. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa tulisan dari Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Sukab dan Sepatu*⁵ dan puisi *Sepasang Sepatu Tua*⁶ karya Sapardi Djoko Damono. Dari kedua tulisan tersebut, dapat dipahami tentang eratnya hubungan antara sepatu, tubuh, dan sejumlah pengalaman manusia. *Ein Paar Schuhe*, sebuah karya lukis dari Van Gogh merupakan karya lain yang sejalan dengan sepatu, tubuh, dan pengalaman manusia. Pada karya tersebut, Van Gogh mengilustrasikan depresi dan kesedihan yang dialaminya melalui lukisan sepasang sepatu. Demikian juga pada karya ini, sepatu hadir menjelaskan pengalaman-pengalaman pergumulan perempuan atas stereotip peran gender yang dirasa timpang.



Gambar 1.1. Van Gogh

Ein Paar Schuhe (Sepasang Sepatu), 1888

⁵ Seno Gumira Ajidarma, *Dunia Sukab: Sukab dan Sepatu* (Jakarta: Kompas, 2001), hlm.24.

⁶ Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni: Sepasang Sepatu Tua* (Jakarta: PT. Grasindo, 1994), hlm.13.

Kedua, sepatu yang dimaknai sebagai alas kaki; yang diinjak. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hersri⁷ dalam salah satu tulisannya yang menyatakan *awan theklek mbengi lemek*, yang berarti perempuan menjadi alas kaki pada siang hari dan menjadi alas tidur pada malam hari. Tulisan ini memberi gambaran tentang bagaimana perempuan tidak memiliki otoritasnya sebagai subyek, melainkan dipandang sebagai obyek. Oleh karena itu, pemilihan sepatu sebagai *subject matter* ditujukan untuk mengungkap pengalaman dan ingatan perempuan dalam membicarakan dinamika stereotip peran gendernya baik yang ditimbulkan oleh relasi kuasa yang vertikal maupun konflik secara horisontal terkait peran gender perempuan.

Perjalanan karya ini dimulai dari isu domestifikasi perempuan yang sering kali didengar lewat ungkapan “*sumur, dapur, kasur*”. Hal ini dilakukan guna menunjukkan relevansi stereotip melalui ungkapan ini dengan dinamika hari ini, yaitu bagaimana isu domestifikasi tidak lagi menyoal ruang fisik, tetapi berkembang pada ruang-ruang yang membatasi secara imajiner yang kemudian lahir sebagai stereotip itu sendiri. Hal ini ditampilkan dengan menggunakan gambar-gambar dengan unsur pola dan simetris yang diambil dari estetika *vector* pada karya desain grafis, guna memberi gambaran bagaimana stereotip hadir sebagai pola yang diyakini dan diwariskan secara terus-menerus hingga hari ini

Ungkapan kuno yang menjadi ruang batas bagi perempuan ini, menurut pengkarya masih memiliki relevansi yang erat dengan realitas hari ini. Ruang-ruang batas antara sumur, dapur, dan kasur dengan aktivitas *macak, masak* dan *manak* ini

⁷ Hersri Setiawan, *Awan Theklek Mbengi Lemek (Perempuan: Alas-kaki di Siang Hari, Alas-tidur di Waktu Malam)* (Yogyakarta: Gading, 2012), hlm.2.

bertumbuh menjadi ruang-ruang imajiner di ruang kantor, di transportasi publik, di jalanan, dan ruang-ruang di luar ranah domestik lainnya. Perempuan tidak lagi hanya memasak di dapur rumah, tetapi menjadi seksi konsumsi kepanitiaan acara tertentu. Perempuan dituntut hadir dengan paket komplit; di rumah maupun di ruang publik. Untuk itu, melalui karya ini pengkarya berharap, masyarakat terutama apresiator karya dapat memahami urgensi pembenahan cara pandang khususnya terhadap perempuan maupun pemahaman mengenai peran gender sebagai konstruksi sosial pada umumnya. Pada karya *Memoar Sepatu*, karya disajikan menggunakan warna-warna kontras yang menjadi *highlights* dalam mengidentifikasi hal-hal yang masih tertanam dan tampak sebagai stereotip gender yang masih dialami dan berlangsung hingga hari ini.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Dengan latar belakang penciptaan tersebut, pengkarya tergerak untuk mewujudkan karya berupa cetakan-cetakan objek maupun peristiwa yang membentuk stereotip perempuan sebagai alas. Oleh karena itu, rumusan ide penciptaan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika stereotip peran gender perempuan yang signifikan dan masih memiliki relevansi kuat serta menjadi pengalaman bagi perempuan dalam kehidupan masyarakat hari ini?
2. Bagaimana menyajikan dinamika stereotip peran gender yang dialami perempuan dalam konteks hari ini ke dalam karya seni rupa?

C. KEASLIAN/ORISINALITAS

Merujuk pada konten data katalog IVAA, tema dan isu mengenai perempuan telah banyak hadir dalam berbagai karya seni. Karya-karya seni yang dilampirkan dalam katalog tersebut umumnya berupa karya seni yang merespons fenomena aktual pada masanya. Di samping itu, karya yang dihadirkan menempatkan perempuan sebagai korban dan mengalami tekanan relasi kuasa hingga terkesan tidak memberikan suatu jalan keluar. Begitu pula halnya dengan kaca mata yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni yang masih didominasi oleh cara pandang laki-laki.

Sementara itu, konten pada karya *Memoar Sepatu* lebih menitikberatkan pada penyajian realitas stereotip peran gender perempuan yang berkembang mengikuti perubahan kehidupan sosio-kultural masyarakat. Realitas yang menunjukkan bahwa tekanan stereotip itu tidak hanya berlangsung secara vertikal dari pihak yang superior kepada pihak subordinat melainkan juga terjadi secara horisontal, merupakan satu pesan kunci yang disampaikan. Kemudian, terlepas dari itu semua, karya *Memoar Sepatu* yang menampilkan fragmen-fragmen pengalaman perempuan dan pengumpulannya terkait stereotip peran gender ditujukan untuk membangun pemahaman akan urgensi kebutuhan mengubah pola berpikir dan cara pandang dalam memahami peran gender dan perempuan.

Pameran *Babon* pada tahun 2016 yang menjadi salah satu referensi pengkarya, menampilkan karya Tina Wahyuningsih yang berjudul *Insomnia*. Karya tersebut menggunakan unsur bantal untuk menyampaikan pesan tentang peran seorang ibu rumah tangga yang dipenuhi dengan kekhawatiran setiap harinya.

Bantal yang dapat ditemukan di kamar tidur menjadi metafora dari kenyamanan. Namun pada karya ini, terlihat bahwa pada bantal dapat ditemukan sejumlah kekhawatiran yang dirasakan oleh seorang perempuan baik sebagai ibu maupun sebagai istri. Bantal merepresentasikan kegelisahan yang dialami oleh orang-orang yang tidur beralaskan bantal tersebut.



Gambar 1.2. Tina Wahyuningsih
Insomnia, 2016

Berbeda dengan karya Tina Wahyuningsih, pengkarya mendalami perempuan lewat perumpamaan-perumpamaan yang lebih konkret seperti bentuk *mindset* stereotip yang hadir berupa pola dan keterbatasan. Oleh karena itu, bagian sol sepatu menurut pengkarya mampu merepresentasikan hal tersebut. Sol sepatu memiliki ukuran yang dapat diumpamakan sebagai batas, sementara pada telapak sepatu terdapat pola-pola yang kemudian menjadi jejak ketika yang mengenakan sepatu tersebut melangkah pada permukaan tertentu. Dengan begitu, pengkarya

menggunakan estetika sol sepatu dan pola yang menjadi cetakan sebagai representasi keterbatasan dan pola-pola stereotip yang ditanamkan dan diwariskan secara terus-menerus terhadap peran gender perempuan.

Tahun 1966, Evelyne Axell melalui karya yang berjudul *Valentine*, menyajikan tentang *unzipping women's body*. Pengkarya mencatat bahwa selama ini berbagai karya seni, termasuk karya yang ditampilkan oleh Axell, yang bertema perempuan lebih menonjolkan *action towards women*. Misalnya penggunaan resleting sebagai *subject matter*, namun hal tersebut berkaitan dengan tindakan terhadap perempuan. Dalam hal ini Axell lebih berbicara tentang pembebasan perempuan bertepatan dengan peristiwa astronot perempuan yang berangkat ke luar angkasa. Sementara karya *Memoar Sepatu* lebih mengedepankan *subject matter* sepatu sebagai perempuan itu sendiri, tepatnya menyoal pola-pola stereotip dan perilaku yang diembankan kepada perempuan. Salah satunya pada karya *Space Legacy*, pengkarya menyajikan bagaimana relasi antara ruang, pola stereotip dan domestifikasi yang diwariskan kepada perempuan yang disajikan dalam pola-pola gambar pada sol sepatu. Pola dalam sol sepatu yang menjadi satu-kesatuan dengan sol sepatu itu sendiri merupakan representasi dari diri perempuan dalam ruang yang telah ditetapkan untuk perempuan tersebut.



Gambar 1.3. Evelyne Axell
Valentine, 1966

Karya-karya dari Theresia Agustina Sitompul juga menjadi referensi, inspirasi dan catatan bagi pengkarya. Theresia fasih menyuarakan perempuan dari sudut pandangnya yang pada beberapa karya terlihat cukup personal. Seperti salah satunya karya yang disajikannya pada ArtJog 2016 berjudul *Her Memory, Her Soul: Spirare* terkesan tegas dalam memposisikan dirinya sebagai pengkarya dan narasi-narasi tentang perempuan. Latar belakang Theresia dengan peran sebagai ibu cukup menonjol pada karyanya. Namun, justru Theresia ingin mendobrak perannya sebagai orang tua tidak terdefiniskan oleh karena gender perempuan dan jenis kelaminnya sebagai perempuan.



Gambar 1.4. Theresia Agustina Sitompul
Her Memory, Her Soul: Spirare, 2016

Pengkarya melihat beberapa kesamaan pemikiran dengan sajian-sajian karya Theresia. Hanya saja, ketika Theresia tampil dengan gaya tutur naratif, pengkarya lebih mengambil posisi deskriptif dalam mendefinisikan perempuan yang menjadi subjek karya. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari karya *Struggle In Space* yang menyajikan pola dalam pola. Pengkarya hendak mendeskripsikan kompleksitas stereotip gender perempuan.

D. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan penciptaan karya ini adalah sebagai berikut.
 - a. Memetakan dan menyajikan dinamika stereotip peran gender perempuan secara aktual dalam konteks hari ini.

- b. Menyajikan dinamika stereotip peran gender perempuan dalam karya seni rupa.
2. Manfaat penciptaan karya ini adalah sebagai berikut.
- a. Memperkaya pandangan tentang isu perempuan dan gender dalam karya seni rupa.
 - b. Menyajikan realitas yang membangun pemahaman tentang urgensi mengubah cara pandang dan cara berpikir terkait perempuan dan peran gender.

